

**PENGARUH AUDIT DELAY, OPINI AUDIT DAN AUDIT FEE TERHADAP VOLUNTARY
AUDITOR SWITCHING DENGAN REPUTASI AUDITOR
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016)**

Yuchin Elizabeth Khu Lumatauw

Dicky Arisudhana

E-mail : yuchinelizabeth@yahoo.com ; dicky.arisudhana@gmail.com

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

Telp (021) 5853753, Fax (021) 5866369

ABSTRACTION

Voluntary auditor switching is a transfer or change of auditors (Public Accounting Firm) conducted on the will of the company. Voluntary auditor switching occurs because of several factors, whether it comes from the company itself as a client or from the auditor as a service provider.

This research was conducted with the aim to know the effect of audit delay, audit opinion and audit fee to voluntary auditor switching. In addition, this study also aims to determine the effect of audit delay, audit opinion and audit fee to voluntary auditor switching with auditor reputation as a moderating variable. This study was conducted on 18 companies from 41 companies listed on the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012-2016. The data in this study using external secondary data in the form of annual report of consumer goods industry companies 2012-2016. The sample selection in this research using non-probability sampling technique with purposive sampling method. Data analysis technique used is logistic regression analysis with Statistical Package for Social Science Program (SPSS) version 23.0.

The results of this study indicate that the audit opinion variable has a negative effect on the voluntary auditor switching. While the audit delay and audit fee variables do not affect the voluntary auditor switching. The results of this study indicate that the auditor's reputation variable moderates the influence of audit opinion on the voluntary auditor switching and does not succeed in moderating the audit delay variable and audit fee to the voluntary auditor switching.

Keywords: voluntary auditor switching, audit delay, audit opinion, audit fee, auditor reputation

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya dunia bisnis membuat perusahaan-perusahaan semakin bersaing ketat agar mampu bertahan. Termasuk di dalamnya perusahaan-perusahaan yang sudah *go-public*. Untuk mampu bertahan dan tetap ada dalam persaingan bisnis, baik secara bangunan, nama dan siklus perusahaan tersebut, maka mereka membutuhkan dukungan dan asupan dana. Dana ini mereka peroleh dari investor. Untuk menarik para investor, maka perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan. Menerbitkan sebuah laporan keuangan merupakan kewajiban untuk perusahaan yang sudah *go-public*, baik itu perusahaan milik Negara ataupun swasta. Laporan keuangan yang disampaikan, merupakan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan yang sudah diaudit oleh auditor independen.

Perlunya laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit, membuat kebutuhan akan jasa audit pun meningkat. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan profesi Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi. Berkembangnya kantor akuntan publik (KAP), memberikan banyak pilihan bagi sebuah perusahaan dalam memilih maupun berpindah penggunaan jasa audit, dari satu Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lain, jika auditor melakukan audit atas laporan keuangan perusahaannya tidak sesuai dengan keinginan perusahaan.

Kunci utama dari profesi seorang auditor ialah independensi. Auditor yang independen berarti tidak memihak atau tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, seorang auditor tidak dibenarkan jika memihak kepada pihak siapa pun, oleh sebab apapun karena kemampuan teknis yang dimilikinya. Auditor mengakui bahwa kewajibannya untuk jujur

bukan hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada kreditur dan pihak-pihak yang memberi kepercayaan atas laporan auditor itu (Agoes, 2016 : 33).

Keterikatan hubungan kerja yang lama antara klien dengan auditor akan mengurangi independensi seorang auditor, dikarenakan adanya rasa nyaman yang sudah terbangun antara auditor dan klien, sehingga auditor akan memprioritaskan dirinya untuk kepentingan klien yang ditanganinya. Pernyataan diatas diperkuat dengan terjadinya kasus Enron dengan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen pada tahun 2001, dikarenakan keakraban yang sudah terjalin, sehingga mempengaruhi independensi Kantor Akuntan Publik. Kasus ini juga, yang melatarbelakangi, munculnya kebijakan pembatasan masa perikatan kerja antara auditor dengan klien (Soraya dan Haridhi, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisiten. Hasil penelitian Rizki Fitri Amalia (2015) menyatakan bahwa variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*, sedangkan variabel *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Puspa Pawitri dan Ketut Yadnyana (2015) menyatakan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh secara signifikan pada *voluntary auditor switching* dan variabel *audit delay* berpengaruh secara signifikan pada *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian Ni Made Puspa Pawitri dan Ketut Yadnyana (2015) mengenai *audit delay* pun bertolak dengan hasil penelitian I Dewa Made Sukadana dan Made Gede Wirakusuma (2016) yang menyatakan bahwa variabel *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Fenomena dari pergantian auditor ini menarik untuk diteliti, hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti auditornya seperti *audit delay*, opini audit dan *audit fee* serta hasil penelitian yang berbeda-beda atau tidak konsisten. Adanya hasil yang beragam dan tidak dapat disimpulkan tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh *audit delay*, opini audit dan *audit fee* terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan variabel *moderating* untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan langsung antara variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, peneliti menggunakan reputasi auditor dalam penelitian ini sebagai variabel *moderating*.

Variabel *audit delay* dipilih karena keterlambatan tersampainya informasi keuangan kepada para pengguna/investor menyebabkan tingkat kepercayaan yang menurun pula, sehingga berdampak buruk pada harga saham perusahaan di pasar modal. Variabel opini audit dipilih karena ketidakpuasan klien atas opini yang dikeluarkan auditor bisa menyebabkan timbulnya hubungan yang kurang baik antara manajemen dan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) sehingga perusahaan klien memutuskan untuk melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Pada dasarnya, klien menginginkan opini yang dikeluarkan oleh auditor atas audit laporan keuangan mereka ialah opini wajar tanpa pengecualian (WTP), sehingga jika opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) dikeluarkan klien menganggap masih kurang sempurna sehingga kemungkinan klien akan membuat keputusan untuk berganti auditor yang nantinya mampu memberikan opini yang diharapkan. Variabel *audit fee* dipilih karena seorang auditor bekerja dan memberikan jasanya tentunya mengharapkan penghasilan yang memadai sehingga *audit fee* atas jasa audit seorang auditor harus disepakati bersama antara kedua pihak. Dan yang terakhir, variabel reputasi auditor dipilih karena keberlangsungan hidup sebuah perusahaan bergantung atas opini yang didapatkan dari auditornya sehingga auditor yang dipilih adalah auditor yang memiliki reputasi tinggi sehingga opini audit yang dikeluarkannya nanti dapat dipertanggung-jawabkan. Reputasi auditor sebagai variabel *moderating* diharapkan nantinya mampu mengurangi *voluntary auditor switching* karena manajemen menilai dengan memakai jasa auditor yang memiliki reputasi baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan pun menjadi lebih baik.

Sehingga dari uraian diatas, tujuan dari penelitian ini ialah: (1) menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*, (2) menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh opini audit terhadap *voluntary auditor switching*, (3) menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *audit fee* terhadap *voluntary auditor switching*, (4) menganalisis dan mengetahui apakah variabel reputasi auditor memoderasi *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*, (5) menganalisis dan mengetahui apakah variabel reputasi auditor memoderasi opini audit terhadap *voluntary auditor switching* dan (6) menganalisis dan mengetahui apakah variabel reputasi auditor memoderasi *audit fee* terhadap *voluntary auditor switching*.

Adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel independen yaitu *audit delay*, opini audit dan *audit fee* dengan variabel dependennya yaitu *voluntary auditor switching* dan menggunakan reputasi auditor sebagai variabel *moderating*, (2) Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dari data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah diaudit, (3) Periode pengamatan penelitian laporan keuangan yaitu periode 2012-2016.

KAJIAN TEORI

Agency Theory

Konflik kepentingan yang terjadi diantara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), menyebabkan timbulnya teori keagenan. Pada saat pemegang saham (*principal*) menunjuk manajer (*agent*) sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan maka pada saat itu bisa dikatakan teori keagenan ini terjadi. Menurut Scott (2003) dalam M. Bambang Gunawan, Robertus (2016 : 53), menyatakan bahwa adanya pemilik dan manajer didalam teori keagenan menjadi pemisah yang menggambarkan antara pihak yang memiliki dan pihak yang mengendalikan. Pemegang saham dan manajer merupakan model yang terdiri dari dua individu yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai keadaan dan masa depan perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Robertus (2016 : 53), menyatakan bahwa seorang manajer akan mencari kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan melebihi kepentingan pemilik perusahaan. Hal inilah yang memicu terjadinya konflik agensi diantara pemilik dan manajer. Menurut Setiawan (2006) hasil alih bahasa Pawitri dan Yadnyana (2015), konflik kepentingan yang terjadi diantara pemilik dan manajer dapat diselesaikan dengan adanya auditor. Auditor akan bertindak sebagai mediator yang independen yang artinya tidak memihak baik kepada agen (manajemen) maupun prinsipal (pemilik).

Voluntary Auditor Switching

Tujuan adanya *auditor switching* ini selain adanya peraturan yang berlaku, juga sebagai bentuk menjaga independensi dari auditor saat menjalankan profesinya. Menurut Pawitri dan Yadnyana (2015), *auditor switching* ialah pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Perlunya pengawasan auditor atas pengelolaan dalam perusahaan selama satu periode akuntansi menjadi tolak ukur yang penting bagi investor untuk memperoleh jaminan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan tempatnya berinvestasi.

Audit Delay

Audit delay dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan terhitung dari tanggal tutup tahun sampai dengan tanggal di tandatangani laporan audit atau tanggal opini audit di keluarkan (Soraya dan Haridhi, 2017). Menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008) dalam Pawitri dan Yadnyana (2015), tingkat kerumitan yang tinggi menyebabkan auditor memerlukan jumlah hari yang lebih banyak dan lama untuk mengaudit perusahaan induk dan anak perusahaannya. Adanya pembatasan-pembatasan ruang lingkup audit seorang auditor dari pihak manajemen pun mengakibatkan waktu audit menjadi tertahan.

Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat dari auditor dalam menilai wajar atau tidaknya atau sesuai atau tidak dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku atas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik No. 29 dalam Agoes (2016 : 75), ada 5 jenis pendapat/ opini yang dikeluarkan oleh auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)
5. Pernyataan tidak memberi pendapat (*Disclaimer opinion*)

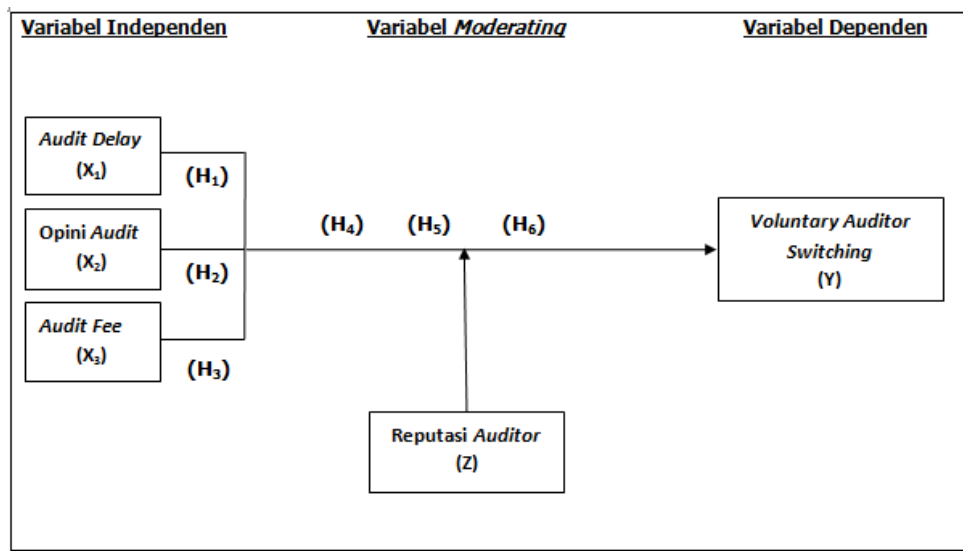
Audit Fee

Kemajuan sebuah perusahaan pun didorong dengan adanya masalah-masalah yang baru dan muncul setiap waktu. Hal inilah yang memicu naiknya *fee audit* yang ditawarkan auditor saat menangani kasus kliennya. Menurut Amalia (2015), kenaikan *audit fee* yang menurut perusahaan melewati batas toleransi yang mereka tetapkan, maka perusahaan akan memutuskan mencari auditor dengan penawaran *fee* yang lebih rendah dengan konsekuensi melepaskan auditor yang biasanya mereka gunakan. Dalam hal ini peran manajer sangat terlihat. Sebab, jika manajer merasa tidak nyaman dengan *audit fee* yang perusahaan keluarkan, maka manajer memutuskan untuk melakukan *auditor switching*.

Reputasi Auditor

Menurut Rahayu (2012) dalam Amalia (2015), reputasi auditor adalah seorang auditor yang memiliki sumber daya yang lebih besar dalam hal mengaudit dengan kualitas audit baik yang dimiliki sejak dulu hingga sekarang. Menurut Pawitri dan Yadnyana (2015), reputasi auditor merupakan orang yang memiliki keahlian yang lebih baik sehingga memiliki nama baik. Perusahaan yang telah menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi (*Big Four*), tidak akan mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) guna mendukung perkembangan usahanya dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Olah Data Sendiri

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Hasil penelitian Pawitri dan Yadnyana (2015), menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian Pawitri dan Yadnyana (2015), menunjukkan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian dari Amalia (2015), menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian dari Sukadana dan Wirakusuma (2016), menyatakan bahwa reputasi auditor memperlemah pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian dari Amalia (2015), menyatakan bahwa reputasi auditor memoderasi pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian dari Amalia (2015), menyatakan bahwa reputasi auditor tidak memoderasi pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*.

Hipotesis

1. Hubungan *Audit Delay* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Menurut Stocken (2000) dalam Pawitri dan Yadnyana (2015), suatu penyelesaian tugas audit yang berlangsung dengan rentang waktu yang terlalu lama mengakibatkan keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan perusahaan ke bursa pasar modal sehingga mempengaruhi

perusahaan dalam melakukan *voluntary auditor switching*. Panjang pendeknya *audit delay* disebabkan oleh kerumitan proses audit yang dihadapi auditor. Kerumitan yang tinggi mengakibatkan auditor membutuhkan jumlah hari yang lebih panjang untuk melakukan audit. Hasil penelitian Pawitri dan Yadnyana (2015), menunjukkan bahwa *aduit delay* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Sejalan dengan hasil tersebut, Soraya dan Haridhi (2017), dalam hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki pengaruh terhadap *voluntary auditor switching*

H1 : *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

2. Hubungan Opini Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Manajemen perusahaan selalu menginginkan opini yang baik yang nantinya diterbitkan oleh auditor atas laporan keuangan yang mereka susun, sebagai bentuk penilaian kinerja mereka yang baik dimata pemegang saham. Opini yang baik menurut klien ialah opini wajar tanpa pengecualian (WTP), sehingga jika auditor tidak mampu memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) perusahaan akan mengambil keputusan untuk berpindah auditor yang mampu memberikan opini yang dikehendaki perusahaan (Damayanti dan Sudarma (2007) dalam Amalia (2015)). Hasil penelitian Pawitri dan Yadnyana (2015), menunjukkan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Sejalan dengan hasil tersebut, Amalia (2015), dalam hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

H2: Opini audit berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

3. Hubungan *Audit Fee* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Seorang auditor bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai, oleh sebab itu penentuan *fee audit* harus disepakati bersama baik oleh klien maupun auditor tersebut. Damayanti dan Sudarma (2007) dalam Soraya dan Rasidhi (2017), menyatakan bahwa penunjukan kantor akuntan publik oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan. Dorongan untuk mengganti kantor akuntan publik dapat disebabkan oleh *fee audit* yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu kantor akuntan publik pada perusahaan sehingga tidak adanya kesepakatan antara perusahaan dengan kantor akuntan publik tentang besarnya *fee audit*. Hasil penelitian dari Amalia (2015), menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Sedangkan penelitian Indah Sari dan Widanaputra (2015) menyimpulkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

H3: *Audit fee* berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

4. Hubungan Reputasi auditor dan *Audit Delay*

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh auditor, membuat penilaian atau kepercayaan masyarakat atau pihak pemakai akan menurun. Dengan penurunan tingkat kepercayaan inilah, nilai reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau seorang auditor pun menjadi penurunan nilai reputasi dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut.

H4: Reputasi auditor memoderasi pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*.

5. Hubungan Reputasi Auditor dan Opini Audit

Perusahaan menginginkan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor diterbitkan dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, karena investor akan merasa lebih baik menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian (Amalia, 2015). Jika pendapat selain wajar tanpa pengecualian dikeluarkan oleh auditor, maka perusahaan akan mempertimbangkan melakukan pergantian auditor jika pendapat tersebut tidak bisa diubah. Perusahaan menganggap opini tersebut dikeluarkan karena auditor tidak memiliki reputasi yang baik.

H5: Reputasi auditor memoderasi pengaruh opini audit terhadap *voluntary auditor switching*.

6. Hubungan Reputasi Auditor dan *Audit Fee*

Auditor yang berkualitas ialah auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) skala besar atau yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*. Karena itu, *audit fee* yang dikenakan pun lebih tinggi. Sebab, auditor yang berkualitas memiliki keahlian audit yang lebih tinggi. Jika reputasi auditor itu semakin baik dimata perusahaan maka, jika *fee* yang ditawarkan cukup tinggi, perusahaan akan tetap menggunakan jasanya.

H6: Reputasi auditor memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap *voluntary auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi ialah 41 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Kemudian dari jumlah populasi ini, penulis menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu sampel yang memenuhi kriteria dan kelengkapan data. Sampel yang diperoleh ialah sejumlah 18 perusahaan. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan penulis ialah pengumpulan data sekunder, dengan menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif. Model penelitian dalam penelitian ini ialah regresi logistik (*logistic regression*), yang mana karena variabel dependen merupakan variabel *dummy*.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan periode penelitian tahun 2012-2016. Sumber yang diperoleh ialah dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang didapat dari www.idx.com.

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1.1
Tabel Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Voluntary Auditor Switching	90	0	1	.08	.269
Audit Delay (Hari)	90	37	89	73.73	11.517
Opini Audit	90	0	1	.64	.481
Audit Fee	90	18.788	25.849	22.13528	1.726957
Reputasi Auditor	90	0	1	.50	.503
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Output SPSS 23.0, 2017

Berdasarkan tabel 1.1, tabel statistik deskriptif diatas yang ditunjukkan adalah nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi serta N yang merupakan banyaknya sampel yang diolah. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah sampel (N) yang diolah atau diamati dalam penelitian ini sebanyak 90.

Hasil Uji Kualitas Data

Pengujian Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi yang terlihat pada tabel 2.1 dibawah ini, menunjukkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow's test*. Tabel hasil pengujian kelayakan model regresi menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 3,717 dengan nilai signifikan sebesar 0,882. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian kelayakan model regresi lebih besar dari nilai signifikansi 0,005 ($0,882 > 0,005$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima atau dapat dikatakan model penelitian ini dapat diterima atau model *fit* (layak).

Tabel 2.1
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.717	8	.882

Sumber : Output SPSS 23.0, 2017

Uji Model Koefisien

Tabel 2.2

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.878	7	.018
	Block	16.878	7	.018
	Model	16.878	7	.018

Sumber : Output SPSS 23.0, 2017

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian *omnibus test* diperoleh *chi-square* sebesar 16,878 dengan nilai signifikan sebesar 0,018. Dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,005 ($0,018 < 0,005$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel *audit delay*, opini audit dan *audit fee* secara simultan berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Uji Interaksi (Uji *Moderating*)

Untuk membuktikan apakah reputasi auditor dapat menjadi variabel *moderating* maka perlu dilakukan uji interaksi atau disebut *Moderate Regression Analyse* (MRA).

Uji Interaksi *Audit Delay* dengan Reputasi Auditor (Delay*RA)

Hasil uji interaksi *audit delay* dengan *reputasi auditor* menunjukkan nilai sig hasil uji F test sebesar 0,041 yang berarti nilai ini signifikan karena sig outputnya $< 0,05$. Sedangkan, hasil t test menunjukkan bahwa ketiga variabel *audit delay*, Reputasi Auditor dan Delay*RA yang dimasukkan kedalam regresi tidak ada yang signifikan, karena nilai sig outputnya $> 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa, Delay*RA bukan merupakan variabel *moderating*.

Uji Interaksi Opini Audit dengan Reputasi Auditor (OA*RA)

Hasil uji interaksi opini audit dengan reputasi auditor menunjukkan nilai sig hasil uji F test sebesar 0,000 yang berarti nilai ini signifikan karena sig outputnya $< 0,05$. Sedangkan, hasil t test menunjukkan bahwa ketiga variabel Opini audit, Reputasi Auditor dan Opini*RA yang dimasukkan kedalam regresi, variabel opini audit memiliki nilai signifikan 0,001. Nilai sig output ini $< 0,05$ sehingga variabel opini audit ini signifikan. Variabel reputasi auditor memiliki nilai signifikan 0,003. Nilai sig output ini $< 0,05$ sehingga variabel reputasi auditor ini juga signifikan. Sedangkan untuk variabel OA*RA menunjukkan nilai signifikan 0,034. Nilai sig output ini $< 0,05$ sehingga variabel opini audit ini juga signifikan, maka dapat dikatakan bahwa, variabel OA*RA merupakan variabel *moderating*.

Uji Interaksi *Audit Fee* dengan Reputasi Auditor (Fee*RA)

Hasil uji interaksi *audit fee* dengan reputasi auditor menunjukkan nilai sig hasil uji F test Reputasi sebesar 0,052 yang berarti nilai ini tidak signifikan karena sig outputnya $> 0,05$. Sedangkan, hasil t test menunjukkan bahwa ketiga variabel *audit fee*, reputasi auditor dan Fee*RA yang dimasukkan kedalam regresi, tidak ada yang signifikan, karena nilai sig outputnya $> 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa variabel Fee*RA bukan merupakan variabel *moderating*.

Analisis Uji Hipotesis

Tabel 2.3

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
Delay	.009	.044	.042	1	.837	1.009
OA	-2.515	1.219	4.256	1	.039	.081
Fee	-.298	.320	.867	1	.352	.743
RA	-26.046	93810.175	.000	1	1.000	.000
Delay_RA	-.009	509.555	.000	1	1.000	.991
Fee_RA	.298	3906.056	.000	1	1.000	1.347
OA_RA	2.515	14098.498	.000	1	1.000	12.366
Constant	4.843	8.525	.323	1	.570	126.867

a. Variable(s) entered on step 1: Delay, OA, Fee, RA, Delay_RA, Fee_RA, OA_RA.

Sumber : Output SPSS 23.0, 2017

Tabel 4.18 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat kesalahan 0,05%. Hasil pengujian dapat dinyatakan sebagai berikut dari persamaan regresi logistic yang sudah terbentuk:

$$\ln \frac{P(AS)}{1 - P(AS)} = \alpha + \beta_1 AD + \beta_2 OA + \beta_3 AF + \beta_4 RA + \beta_5 Delay \times RA + \beta_6 OA \times RA + \beta_7 Fee \times RA + \varepsilon$$

$$\ln \frac{P(AS)}{1 - P(AS)} = 4,843 + 0,009 AD - 2,515 OA - 0,298 Fee - 26,046 RA - 0,009 Delay*RA + 2,515 OA*RA + 0,298 Fee*RA + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat dijabarkan hasil sebagai berikut: nilai konstan sebesar 4,843 artinya apabila semua variabel indepen bernilai konstan sama dengan 0, maka kecenderungan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* sebesar 4,843.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Audit Delay terhadap Voluntary Auditor Switching

Dalam penelitian ini diperoleh hasil H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, yang berarti *audit delay* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini dikarenakan lamanya auditor menghasilkan laporan keuangan hasil audit jika tidak melebihi aturan yang sudah dibuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang tercatat dalam pasal 7 ayat 1, bahwa batas akhir penyampaian laporan tahunan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Audit delay tidak mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* dalam penelitian ini, karena rata-rata *audit delay* yang ada dalam penelitian ini tidak melebihi dari peraturan yang sudah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk berganti auditor.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Sukadana dan Wirakusuma (2016), yang menyatakan bahwa variabel *audit delay* tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *voluntary auditor switching*.

Pengaruh Opini Audit terhadap Voluntary Auditor Switching

Dalam penelitian ini diperoleh hasil H_{02} ditolak H_{a2} diterima yang berarti opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan menolak menerima

opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP), karena bagi perusahaan dengan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP) akan mengurangi penilaian investor terhadap perusahaan. Sehingga saat menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP), maka perusahaan akan semakin besar kecenderungan untuk melakukan *voluntary auditor switching*.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Amalia (2015), yang menyatakan bahwa variabel opini berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Pengaruh Audit Fee terhadap Voluntary Auditor Switching

Dalam penelitian ini diperoleh hasil H_{03} diterima H_{a3} ditolak yang berarti *audit fee* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini berarti menunjukkan bahwa jika *audit fee* yang dikenakan Kantor Akuntan Publik tinggi tetapi dengan hasil opini audit yang sesuai dengan kemauan pihak perusahaan maka perusahaan tidak akan menghitung besarnya jumlah *fee audit* yang mereka keluarkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Amalia (2015), yang menyatakan bahwa variabel *audit fee* tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *voluntary auditor switching*.

Reputasi Auditor memoderasi Audit Delay terhadap Voluntary Auditor Switching

Hasil uji interaksi (*moderating*) menunjukkan hasil bahwa variabel reputasi auditor tidak terbukti memoderasi *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memperhatikan reputasi auditor dalam hubungannya dengan *audit delay*. Karena perusahaan menganggap baik auditor yang berputasi atau tidak, tidak akan mempengaruhi *audit delay*, karena lama waktunya laporan keuangan diterbitkan selama tidak melebihi batas waktu yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga keputusan perusahaan untuk berganti auditor pun tidak dipengaruhi oleh *audit delay* dengan adanya reputasi auditor.

Dalam penelitian ini H_{04} diterima H_{a4} ditolak yang berarti reputasi auditor tidak memperkuat atau memperlemah *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Sukadana dan Wirakusuma (2016), yang menyatakan bahwa reputasi auditor memperlemah pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*.

Reputasi Auditor memoderasi Opini Audit terhadap Voluntary Auditor Switching

Hasil uji interaksi (*moderating*) menunjukkan hasil bahwa variabel reputasi auditor terbukti memoderasi opini audit terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat memperhatikan reputasi auditor dalam hubungannya dengan mengeluarkan opini audit.

Dalam penelitian ini H_{05} ditolak H_{a5} diterima yang berarti reputasi auditor dapat memperkuat atau memperlemah opini audit terhadap *voluntary auditor switching*. Dalam penelitian ini variabel reputasi auditor terbukti memperkuat pengaruh opini audit terhadap *voluntary auditor switching*. Karena bagi perusahaan, auditor yang bereputasi cenderung akan menilai laporan keuangan perusahaannya dengan lebih baik, sehingga laporan audit yang dikeluarkan nantinya pun bisa dipercaya. Sehingga, penilaian akan reputasi seorang auditor sangat mempengaruhi pengaruh atas opini audit yang dikeluarkannya dan berdampak atas keputusan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Amalia (2015) yang menyatakan bahwa reputasi auditor memoderasi pengaruh opini audit terhadap *voluntary auditor switching*.

Reputasi Auditor memoderasi Audit Fee terhadap Voluntary Auditor Switching

Hasil uji interaksi (*moderating*) menunjukkan hasil bahwa variabel reputasi auditor tidak terbukti memoderasi *audit fee* terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memperhatikan reputasi auditor dalam hubungannya dengan *audit fee*. Karena perusahaan menganggap baik auditor yang berputasi atau tidak, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *voluntary*

auditor switching meskipun *audit fee* yang relatif tinggi, selama opini yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan pihak perusahaan.

Dalam penelitian ini H_{06} diterima H_{a6} ditolak yang berarti reputasi auditor tidak dapat memperkuat atau memperlemah *audit fee* terhadap *voluntary auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memperlakukan jumlah *fee audit* yang ditawarkan Kantor Akuntan Publik (KAP), selama opini yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015), yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak memoderasi *audit fee* terhadap *voluntary auditor switching*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel *audit delay* dan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* dan variabel opini audit berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*. Sedangkan, variabel moderasi yang berhasil memoderasi hanyalah variabel opini audit.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sektor perusahaan yang dipakai, variabel penelitian yang dapat diperbanyak dan jika menggunakan variabel *moderating* reputasi auditor, dapat menggunakan proksi pengukuran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agoes, Sukrisno. 2016. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan oleh Akuntan Publik Edisi 4 Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat
- Arens, Alvin A., Randal J, Elder dan Mark S, Beasley. 2015. *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Edisi kelimabelas Jilid I*. Jakarta : Salemba Empat.
- Asra, Abuzar dan Rudiansyah. 2014. *Statistika Terapan*. Jakarta : In Media.
- Ghozali, H. Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Robertus M. Bambang. 2016. *GRC (Good Governance, Risk Management, and Compliance) : Konsep dan Penerapannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hery. 2017. *Auditing dan Asurans Integrated & Comprehensive Edition*. Jakarta : Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Messier, William F., Steven M, Glover dan Douglas F, Prawitt. 2014. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis Edisi 8 Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta : Pustakabarupress.

JURNAL PENELITIAN SEBELUMNYA

- Amalia, Rizky Fitri. 2015. *Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Audit Fee Terhadap Auditor Switching secara Voluntary Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderating*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 5, No. 3., Hlm 161 – 178.
- Pawitri, Ni Made Puspa dan Ketut Yadnyana. 2015. *Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana., Hlm 214 – 228.
- Sari, Ika Wulan Indah dan A.A.G.P. Widanaputra. 2016. *Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Audit Fee Pada Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 16.1., Hlm 527 – 556.
- Soraya, Ella dan Musfiari Haridhi. 2017. *Faktor faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi. Vol. 2, No. 1., Hlm 48 – 62.
- Sukadana, I Dewa Made dan Made Gede Wirakusuma. 2016. *Reputasi Kantor Auditor Memoderasi Opini Audit Going Concern dan Audit Delay terhadap Voluntary Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 16.1., Hlm 1604 – 1634.